

**PENGARUH GENDER DAN *CONSTRUAL OF SELF* TERHADAP
KEPUTUSAN AUDITOR DALAM MENGHADAPI KONFLIK AUDIT**
*(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri
Padang dan Universitas Andalas)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

Gombang Nurul Salam
56326/2010

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

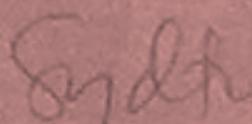
PENGARUH GENDER DAN *CONSTRUAL OF SELF* TERHADAP
KEPUTUSAN AUDITOR DALAM MENGHADAPI KONFLIK AUDIT
(Studi Eksperimental) Serta pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri
Padang dan Universitas Andalas

Nama : Gondang Nurul Salam
NIM/IM : 56326/2018
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2 Februari 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19809103 200212 2 001

Pembimbing II



Salma Tanjung SE, M.Si
NIP. 19739723 200604 2 001

Mengerahkan,

Ketua Prodi Studi Akuntansi



Fefel Indira Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : **PENGARUH GENDER DAN CONSTRUUAL OF SELF TERHADAP KEPUTUSAN AUDITOR DALAM MENGHADAPI KONFLIK AUDIT (Studi Eksperimentasi Semi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas)**

Nama : **Gombang Nurul Salam**

NIM/TM : **56326/2010**

Fakultas : **Ekonomi**

Program Studi : **Akuntansi**

Keahlian : **Akuntansi Keuangan**

Padang, 2 Februari 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Sury Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA	1. 
2. Sekretaris	Salma Taqwa, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	Herlina Helmy, SE, Ak, M.S.Ak, CA	3. 
4. Anggota	Dr. Erlinos NR, M.Si, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gombang Nurul Salam
NIM/TM : 56326/2010
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/12 November 1991
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Anyelir VII N0.5 Dadok Tunggul Hitam
No. Hp/Telephone : 085668340569
Judul Skripsi : Pengaruh Gender dan *Construal of Self* Terhadap Keputusan Auditor Dalam Menghadapi Konflik Audit.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 2 Februari 2018



Penulis

Gombang Nurul Salam

NIM: 56326/2010

Abstract

This study aims to provide empirical evidence on the effect of gender and construal of self on the auditor's decision in the face of audit conflict. This study uses quasi experimental design. The population in this study is the final year financial accounting students. The number of samples of 71 students from State University of Padang and Andalas University determined by purposive sampling method. Sources of data in this study were primary collected using questionnaires. Questionnaires are disseminated and collected directly by researchers. Hypothesis test in this research use one-way anova test. Data obtained from respondents processed using spss program version 21.

The test results show that gender affects auditor decisions in dealing with audit conflicts. The mean value of male respondents is 2,16 lower than female respondents that is equal to 5,23 with significance value of $0,000 < 0,05$. This means that the male respondent's decision tends to reject the client's wishes over women so that the first hypothesis is accepted. This result is supported by Kruskal-Wallis non-parametric test, the significance of male respondents compared to women is $0,000 < 0,05$ which means that male auditors tend to reject the client's wishes against female auditors in dealing with audit conflicts.

While the construal of self does not affect the decision of the auditor in the face of audit conflict. The mean value of respondents' decision with interdependent self construal orientation is 4,24 higher than respondents with independent self construal orientation of 3,57 with significance value of $0,154 > 0,05$. This means that the auditor's decision with interdependent self-construal orientation and independent self construal in dealing with audit conflict is the same so that the second hypothesis is rejected. This result is supported by Kruskal-Wallis non-parametric test, the respondent's significance value with interdependent self construal orientation compared to respondent with independent self construal orientation of $0,143 > 0,05$ which means that auditor's decision with interdependent self construal orientation and auditor with independent orientation self construal is identical.

Keywords: *gender, construal of self, auditor's decision, audit conflict.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi keuangan tahun akhir. Jumlah sampel sebanyak 71 mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar dan dikumpulkan langsung oleh peneliti. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji one-way anova. Data yang diperoleh dari responden diolah menggunakan program spss versi 21.

Hasil uji menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Nilai *mean* keputusan responden laki-laki yaitu sebesar 2,16 lebih rendah dibandingkan responden perempuan yaitu sebesar 5,23 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa keputusan responden laki-laki cenderung menolak keinginan klien dibandingkan perempuan sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini didukung dengan uji non-parametrik Kruskal-Wallis, nilai signifikansi responden laki-laki dibandingkan perempuan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa auditor laki-laki cenderung menolak keinginan klien dibandingkan auditor perempuan dalam menghadapi konflik audit.

Sementara itu *construal of self* tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Nilai *mean* keputusan responden dengan orientasi *interdependent self construal* yaitu sebesar 4,24 lebih tinggi dibandingkan responden dengan orientasi *independent self construal* yaitu sebesar 3,57 dengan nilai signifikansi sebesar $0,154 > 0,05$. Hal ini berarti keputusan auditor dengan orientasi *interdependent self construal* dan *independent self construal* dalam menghadapi konflik audit adalah sama sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini didukung dengan uji non-parametrik Kruskal-Wallis, nilai signifikansi responden dengan orientasi *interdependent self construal* dibandingkan responden dengan orientasi *independent self construal* yaitu sebesar $0,143 > 0,05$ yang berarti bahwa keputusan auditor dengan orientasi *interdependent self construal* dan auditor dengan orientasi *independent self construal* adalah sama.

Kata kunci: gender, *construal of self*, keputusan auditor, konflik audit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Gender dan *Construal of Self* Terhadap Keputusan Auditor dalam Menghadapi Konflik Audit”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini cukup banyak hambatan yang penulis lalui. Namun hambatan itu dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sany Dwita SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak, CA selaku penelaah sekaligus penguji I yang telah memberikan saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Erinos NR, M.Si, Ak selaku penguji II yang telah memberikan saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA) sekaligus Ketua Program Studi Akuntansi Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a, dorongan, dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman program studi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang bapak/ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 2 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Teori Atribusi	9
2. Audit	11
a. Definisi Audit	11
b. Klasifikasi Audit	12
c. Independensi	13
d. Laporan Keuangan	17
3. Keputusan Audit	19
4. Gender	21
5. <i>Construal of Self</i>	23
B. Penelitian Terdahulu	28

C. Pengembangan Hipotesis	30
1. Pengaruh Gender Terhadap Keputusan Audit	30
2. Pengaruh <i>Construal of Self</i> Terhadap Keputusan Audit	31
D. Kerangka Konseptual	32
E. Hipotesis	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Metode Penelitian	34
B. Jenis dan Sumber Data	35
C. Partisipan	35
D. Instrumen Penelitian	35
E. Variabel Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
1. Uji Normalitas	39
2. Uji Homogenitas	40
3. Uji Anova	40
4. Penetapan Tingkat Signifikansi (α)	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	41
B. Analisis Deskriptif	42
C. Analisis Awal	43
1. Uji Normalitas	44
2. Uji Homogenitas	44
D. Uji Anova	45

1. Hipotesis Pertama	46
2. Hipotesis Kedua	46
E. Pembahasan	49
1. Pengaruh Gender Terhadap Keputusan Auditor Dalam Menghadapi Konflik Audit	49
2. Pengaruh <i>Construal of Self</i> Terhadap Keputusan Auditor Dalam Menghadapi Konflik Audit	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
C. Keterbatasan Penelitian	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

E.	Tabel 1 Desain Faktorial 2X2	34
F.	Tabel 2 Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	41
G.	Tabel 3 Karakteristik Responden UNP dan UNAND	42
H.	Tabel 4 Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	44
I.	Tabel 5 Uji Homogenitas	45
J.	Tabel 6 Uji <i>One-Way Anova</i>	46
K.	Tabel 7 Uji Non-Parametrik Kruskal-Wallis	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu perusahaan, pihak manajemen akan menerbitkan laporan keuangan setiap akhir periode untuk memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola aktivitas bisnis perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah serta pemegang kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi sehingga informasi yang ada didalamnya harus relevan, handal dan bebas dari salah saji yang material. Oleh sebab itu, diperlukan jasa audit dari pihak ketiga yang independen yang dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen bebas dari salah saji material sehingga dapat dipercaya dan diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen (Arens, *et al.* 2012). Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens, *et al.* 2012). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan

dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Independensi merupakan topik yang penting karena berkaitan erat dengan keputusan yang akan dibuat oleh auditor dalam melakukan audit. Independensi auditor dibutuhkan untuk mengungkap dan melaporkan pelanggaran yang ditemukan selama proses audit dilaksanakan.

Selama proses audit berlangsung, ada kemungkinan terjadinya konflik antara klien dan auditor. Konflik bisa terjadi pada auditor yang penghasilannya didominasi oleh satu klien yang besar. Klien dalam kondisi tersebut dapat mempengaruhi auditor agar opini yang diberikan oleh auditor sesuai dengan kebutuhan entitas. Klien bisa saja mengancam akan pindah ke auditor lain bila auditor yang bersangkutan tidak memenuhi keinginannya. Hal ini tentu mengganggu independensi auditor dalam melakukan proses audit. Keputusan auditor menjadi bias dikarenakan perlakuan akuntansi yang dipreferensikan klien. Pada satu sisi, auditor harus mempertahankan independensinya, namun pada sisi lain auditor dibayar oleh klien dan ingin memuaskan kliennya (Trianevant, 2014).

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi keputusan audit (Jamilah, 2007). Penelitian pada sosialisasi gender menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas dalam proses pengambilan keputusan etis mereka (Gilligan, 1982). Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk. Bentuk pertama yaitu *equity model* dan *complementary contribution model*. Model ini mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan sebagai profesional adalah identik sehingga perlu

ada satu cara yang sama dalam pengelolaan profesional. Bentuk kedua yaitu *sex roles stereotypes* dan *managerial stereotypes*. Model ini berasumsi bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi (Palmer dan Kandasami, 1997). *Sex role stereotypes* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, objektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan perempuan dalam pertanggungjawaban manajerial. Sedangkan perempuan dipandang lebih pasif, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif, dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban organisasi dibandingkan laki-laki.

Studi variabel kepribadian relevan di bidang akuntansi, karena cenderung memberikan wawasan berharga dalam faktor yang dapat mempengaruhi *judgment* dan perilaku akuntan (Taggar dan Parkinson, 2007). *Construal of self* adalah variabel kepribadian yang relevan karena berfokus pada gagasan individu dari diri individu itu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan membedakan antara *independent* dan *interdependent self construal* (Markus dan Kitayama, 1991). *Construal of self* merupakan cara individu memandang atau memaknai diri dalam relasi dengan orang lain (Markus dan Kitayama, 1991). Konsep *self construal* pada awalnya adalah evolusi dari perbandingan budaya Timur dan Barat tentang bagaimana masyarakat dalam kedua budaya tersebut mengkonseptualisasikan diri. Secara khusus, Markus dan Kitayama (1991) mengenali bahwa budaya Barat cenderung membangun identitas diri terpisah dari

konteks sosial sehingga menekankan otonomi dan independensi (*independent self construal*), sedangkan budaya Timur secara konvensional membangun identitas dengan mengaitkan diri pada konteks sosial yang lebih luas (*interdependent self construal*).

Self construal dibagi menjadi dua kategori yaitu *independent self construal* dan *interdependent self construal* (Markus dan Kitayama, 1991). *Independent self construal* dibentuk oleh tujuan, karakteristik, prestasi, dan hasrat pribadi. Individu dengan konsep diri ini cenderung menjadi individualistis, egosentris, otonom, mengandalkan diri sendiri, dan mengacu kepada diri sendiri. *Independent self construal* mendefinisikan dirinya berdasarkan apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan karakteristik pribadi yang membuat individu tersebut berbeda dengan individu lain. Sementara itu, *interdependent self construal* dibentuk terutama oleh hubungan keluarga, hubungan dengan kebudayaan, hubungan profesional, serta hubungan sosial. Individu dengan orientasi *interdependent self construal* cenderung patuh, sosiosentrik, holistik, dan berorientasi pada hubungan dengan sesama individu. *Interdependent self construal* mendefinisikan diri dalam konteks peran sosial. Individu dengan orientasi *interdependent self construal* terdapat pada budaya kolektif yang tidak menganggap adanya keterpisahan atau nilai terbuka. Tugas normatif utama adalah untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan saling ketergantungan antara individu satu dengan yang lain. Individu-individu dalam budaya ini disosialisasikan untuk mampu menyesuaikan diri untuk dapat membantu suatu hubungan atau kelompok dimana individu tersebut berasal, bersikap simpatik, mampu menempati dan memainkan peran

yang ditugaskan, dan untuk terlibat pada tindakan yang tepat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa auditor dengan orientasi *independent self construal* akan tetap membuat keputusan yang etis sesuai dengan kompetensi dan independensinya, sedangkan auditor dengan orientasi *interdependent self construal* kemungkinan akan terpengaruh oleh keinginan klien dalam membuat keputusan.

Sejumlah penelitian mengenai gender telah dilakukan, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Jamilah (2007) meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Fitriani (2011) meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap *audit judgment*. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianevant (2014) yang meneliti pengaruh gender, orientasi tujuan, *self-efficacy*, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Telaah literatur yang dilakukan oleh Heinz, Patel, dan Hellman (2013) menyarankan untuk menguji pengaruh variabel kepribadian pada *judgment* akuntan. Salah satu variabel kepribadian yang telah dipilih dalam penelitian tersebut adalah *construal of self*. Kepribadian didefinisikan sebagai set dinamis dan karakteristik terorganisir yang dimiliki oleh orang yang secara unik mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilaku dalam berbagai situasi (Ryckman,

2007 dalam Heinz dan Patel, 2013). Dalam literatur psikologi variabel kepribadian terbukti valid dan relevan untuk kognisi, *judgment*, *goal pursuit*, *decisions*, dan perilaku. Studi variabel kepribadian relevan di bidang akuntansi, karena cenderung memberikan wawasan berharga yang dapat mempengaruhi penilaian dan perilaku akuntan (Taggar dan Parkinson, 2007). *Construal of self* fokus pada gagasan individu dari diri individu itu sendiri dalam hubungan dengan orang lain dan dapat mempengaruhi kognisi, emosi, hubungan, dan motivasi (Markus dan Kitayama, 1991). Secara khusus, *construal of self* membedakan antara *independent* dan *interdependent self construal*. *Independent self construal* fokus pada otonomi dan karakteristik individualistik. Sebaliknya, individu dengan orientasi *interdependent self construal* fokus pada kolektif, kelompok, dan berorientasi pada hubungan karakteristik (Markus dan Kitayama, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan yang dibuat oleh auditor dalam menghadapi konflik audit. Penelitian mengenai gender masih memberikan hasil yang tidak konsisten sehingga penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh tambahan bukti empiris mengenai pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Penelitian ini juga untuk memenuhi saran dari Heinz dan Patel (2013) untuk menguji variabel kepribadian pada akuntan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Gender dan *Construal of Self* Terhadap Keputusan Auditor Dalam Menghadapi Konflik Audit”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah gender berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit?
2. Apakah *construal of self* berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh gender terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit.
2. Pengaruh *construal of self* terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit.
2. Bagi KAP dan Auditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang gender dan *construal of self* dalam mempengaruhi

pengambilan keputusan auditor serta memberikan motivasi dan koreksi dalam peningkatan kinerja agar dapat meningkatkan kompetensi dan independensi auditor sehingga keputusan audit lebih berkualitas.

3. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan auditor.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi dalam melakukan penelitian terkait dengan gender, *construal of self* dan keputusan auditor.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi dicetuskan pertama kali oleh Fritz Heider (1958). Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Ayuningtyas, 2012).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar orang tersebut, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa dengan melihat perilaku individu, akan dapat diketahui sikap atau karakteristik individu tersebut serta dapat memprediksi perilaku individu dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam kehidupan, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005 dalam Ayuningtyas, 2012). *Dispositional attributions* atau

penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu tersebut.

Teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) bersama-sama menentukan perilaku manusia (Heider, 1958 dalam Ayuningtyas, 2012). Heider (1958) menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahan, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Perilaku seseorang akan berbeda jika lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui pengaruh gender dan *construal*

of self terhadap keputusan auditor yang berkaitan langsung dengan karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap keputusan audit yang akan dibuat karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Audit

a. Definisi Audit

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen (Arens, *et al.* 2012). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melaksanakan proses audit, harus ada informasi dalam bentuk yang dapat dibuktikan dan beberapa kriteria untuk mengevaluasinya. Kriterianya sangat tergantung pada informasi yang sedang diaudit. Untuk informasi yang lebih subjektif, seperti audit atas keefektifan kegiatan operasi komputer, lebih sulit menetapkan kriterianya. Bukti audit merupakan informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit pernyataannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Perolehan kualitas dan jumlah bukti yang cukup sangat penting untuk memenuhi tujuan audit. Kompetensi auditor

tidak akan berarti bila ia bias dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Laporan audit harus menginformasikan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan kepada pembacanya.

b. Klasifikasi Audit

Audit dibagi kedalam tiga jenis (Arens, *et al.* 2012), yaitu sebagai berikut:

- 1) Audit operasional, Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta metode tersebut. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen akan mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.
- 2) Audit Kepatuhan, Tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien (*auditee*) telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan pada perusahaan pribadi (tidak menjual sahamnya di bursa saham) dapat mencakup pula penentuan apakah staf akuntansi telah mematuhi peraturan-peraturan yang disusun oleh pengawas (*controller*) perusahaan, meninjau tingkat upah apakah telah mematuhi aturan upah minimum, atau menguji kontrak perjanjian dengan pihak bank dan pihak kreditur lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan itu telah mematuhi persyaratan-persyaratan hukum yang telah ada.
- 3) Audit atas laporan keuangan, Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. umumnya, kriteria tersebut adalah

pernyataan standar akuntansi keuangan, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lainnya yang cocok untuk organisasi.

c. Independensi

Independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias (Arens, *et al.* 2012). Auditor harus independen dalam fakta dan dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Independensi sangat penting bagi akuntan publik karena akuntan publik sebagai penilai laporan keuangan melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan klien tetapi juga untuk pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan proses audit. Menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan sikap independen, laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan sikap independensi auditor dapat melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam laporan audit (Rosalina, 2014).

Dalam kenyataannya, auditor sering menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap independen. Terdapat lima faktor yang mengancam independensi auditor (Arens, *et al.* 2012), yaitu sebagai berikut:

1) Kepemilikan Finansial yang Signifikan

Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misalnya pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrumen derivatif (misalnya opsi). Tidak ada praktik yang dapat menerima atau mempertahankan sebuah perusahaan sebagai klien audit jika ada seseorang atau kerabat dekat yang kenyataannya memiliki proporsi kepemilikan yang signifikan di perusahaan tersebut. Antisipasi terhadap kepemilikan langsung maupun tidak langsung yang besarnya signifikan di perusahaan klien dapat berdampak luas pada operasi KAP. Standar etika juga melarang auditor menduduki posisi sebagai penasihat, direksi, maupun memiliki saham yang jumlahnya signifikan di perusahaan klien. Jika seorang auditor merupakan anggota dewan direksi, komisaris, atau pegawai di perusahaan klien, kemampuan auditor untuk melakukan evaluasi independen atas kewajaran penyajian laporan keuangan akan mudah dipengaruhi.

2) Pemberian Jasa Non-audit kepada Klien

Baik manajemen maupun perwakilan dari manajemen sering kali berkonsultasi dengan akuntan lainnya dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi. Meskipun konsultasi dengan akuntan lainnya merupakan praktik yang umum, namun hal ini dapat mengakibatkan hilangnya independensi dalam kondisi tertentu. Penelitian dalam profesi akuntan di Amerika Serikat di akhir 1970-an

oleh senator Metcalf dan anggota kongres Moss menyimpulkan bahwa jasa manajemen dapat membahayakan kinerja audit independen. Adapun sembilan jasa yang tidak diperkenankan yaitu sebagai berikut:

- a) Jasa pembukuan dan akuntansi lain,
- b) Perancangan dan implementasi sistem informasi keuangan,
- c) Jasa penaksiran atau penilaian,
- d) Jasa aktuarial,
- e) *Outsourcing* audit internal,
- f) Fungsi manajemen dan sumber daya manusia,
- g) Jasa pialang, *dealer*, penasihat investasi atau bankir investasi,
- h) Jasa hukum dan pakar yang tidak berkaitan dengan audit,
- i) Semua jasa lain yang ditentukan oleh peraturan PCAOB sebagai tidak diperkenankan.

3) Imbalan Jasa Audit

Cara auditor untuk berkompetisi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga isu penting, yaitu ketergantungan atas imbalan jasa audit, imbalan jasa audit yang belum dibayar sebagai utang, dan penentuan imbalan jasa audit.

a) Ketergantungan pada imbalan jasa audit

Independensi auditor dalam kenyataan dan penampilan akan diragukan jika imbalan jasa audit dari satu klien merupakan bagian yang signifikan dari total pendapatan kantor akuntan publik tersebut. Auditor disarankan mampu

menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi tidak mengganggu independensi, dengan memastikan imbalan jasa audit dari seorang klien audit atau grup audit tidak melebihi batas wajar.

b) Imbalan jasa audit yang belum dibayar

Ketika ada imbalan jasa audit yang signifikan besarnya belum dibayar untuk pekerjaan yang telah selesai sebelumnya oleh auditor, imbalan jasa audit yang belum dilunasi tersebut dapat dianggap memiliki karakteristik yang sama seperti pinjaman setelah jatuh tempo dalam periode piutang normal. Dalam kondisi seperti itu auditor harus mempertimbangkan apakah independensi audit dapat menurun dan jika hal ini diyakini kebenarannya, harus dilakukan segala langkah yang memungkinkan untuk menarik diri dari penugasan audit ini.

c) Penetapan imbalan jasa audit

Imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar atas pekerjaan yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap jenis pekerjaan yang dilakukan,
- (2) Tingkat pendidikan dan pengalaman personel yang melakukan pekerjaan tersebut,
- (3) Tingkat tanggung jawab yang terkandung dalam pekerjaan tersebut,
- (4) Waktu yang dibutuhkan oleh semua personel yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

4) Tindakan Hukum Antara KAP dan Klien

Tindakan hukum oleh klien untuk jasa perpajakan atau jasa non-audit lainnya, atau tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit. Pertimbangan utama adalah kemungkinan dampak terhadap kemampuan klien, manajemen, dan personel KAP untuk tetap objektif dan memberikan opini dengan bebas.

5) Pergantian Auditor

Riset di bidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya. Keputusan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik, dengan sendirinya tidak akan mengancam independensi auditor. Perlindungan terbaik bagi auditor terhadap ancaman independensi yang dapat muncul dari pergantian auditor ini adalah komunikasi.

d. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Kieso, 2007). Sebagai bentuk pertanggungjawaban aktivitas perusahaan kepada pemilik, laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang dicapai. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Penyampaian informasi melalui laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber langsung perusahaan. Laporan keuangan yang secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, dan rugi laba yang diperoleh dari perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas mengungkapkan mengenai perubahan posisi modal pada suatu perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Catatan atas laporan keuangan sebagai komponen terakhir dari laporan keuangan berisi penjelasan atas berbagai informasi dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Keempat karakteristik tersebut adalah:

- 1) Dapat dipahami, Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai. Untuk itu, para pemakai diasumsikan telah memiliki pengetahuan yang cukup dan memadai tentang

kegiatan atau aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang semestinya atau wajar.

- 2) Relevan, Suatu informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.
- 3) Keandalan, Agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi pemakai, informasi keuangan harus andal. Informasi dapat diandalkan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang jujur dari apa yang seharusnya disajikan dan tepat waktu dalam penyajiannya.
- 4) Dapat diperbandingkan, Informasi keuangan akan lebih berguna bagi para pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan. Dengan demikian, pemakai laporan keuangan akan lebih mudah untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan posisi keuangan perusahaan.

3. Keputusan Audit

Keputusan audit sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Keputusan merupakan suatu proses yang terus-menerus dalam perolehan informasi, (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya) pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih

lanjut (Hogart, 1992 dalam Jamilah, 2007). Keputusan audit adalah audit yang bisa ditinjau dengan adanya kesadaran bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan pertanggungjawaban yang menjadi faktor yang sangat penting dalam lingkup auditor.

Keputusan audit merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah, 2007).

Secara subjektif, *judgment* sebagai tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, *input* atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Auditor akan menjadi lebih berhati-hati karena *judgment* yang dilakukannya banyak mengandung *sampling* dan risiko audit yang berdampak pada masa yang akan datang. Maka dari itu pertanggungjawaban merupakan faktor penting dalam lingkup auditor *judgment* (Hogart, 1992 dalam Margaret, 2014).

Dalam melakukan pemeriksaan (*auditing*), kredibilitas sangat diperlukan oleh semua organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan yang diandalkan oleh para pejabat entitas dan pengguna hasil pemeriksaan lainnya dalam mengambil keputusan, dan merupakan hal yang diharapkan oleh publik

dari informasi yang disajikan oleh pemeriksa. Maka dari itu dalam mengaudit, pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa (Praditaningrum, 2012).

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan. Lingkup petunjuk pelaksanaan pemeriksaan keuangan ini meliputi tata cara pelaksanaan pemeriksaan keuangan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan, sedangkan hal-hal yang bersifat teknis dalam pemeriksaan secara rinci diuraikan pada petunjuk teknis pemeriksaan keuangan. Namun demikian, dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*.

4. Gender

Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, *equity model* dan *complementary contribution model*. Kedua, *sex roles stereotypes*

dan *managerial stereotypes*. Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam pengelolaan profesional. Model kedua mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi (Palmer dan Kandasami, 1997).

Sex role stereotypes dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, objektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan perempuan dalam pertanggungjawaban manajerial. Perempuan pada lain pihak dipandang lebih pasif, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif, dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban organisasi dibandingkan laki-laki. *Managerial stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen yang umumnya terdapat pada laki-laki dibanding perempuan. Dalam lingkungan pekerjaan apabila terjadi masalah, pegawai laki-laki akan merasa tertantang menghadapinya dibandingkan untuk menghindarinya. Perilaku pegawai perempuan akan lebih cenderung untuk menghindari konsekuensi konflik dibanding perilaku pegawai laki-laki, meskipun dalam banyak situasi perempuan lebih banyak melakukan kerjasama dibanding laki-laki, tetapi apabila akan ada risiko timbul, laki-laki cenderung lebih banyak membantu dibanding perempuan (Eaghly, 1987 dalam Trianevant, 2014).

Penelitian Gilligan (1982) pada sosialisasi gender menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas dalam proses pengambilan keputusan etis. Secara khusus, laki-laki menganjurkan berimbang, berprinsip keadilan, dan mengandalkan aturan. Perempuan membuat penilaian moral yang lebih berbasis kontekstual dan lebih sering melibatkan kepedulian untuk kebutuhan interpersonal dan pengasuhan emosional (Smith dan Oakley, 1997 dalam Dalton dan Ortegren, 2011). Perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu relasional, yang didefinisikan sebagai masalah yang melibatkan atau mempengaruhi orang lain, namun pada saat yang sama, perempuan tidak lebih sensitif terhadap isu-isu non-relasional (Dawson, 1997 dalam Dalton dan Ortegren, 2011). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor laki-laki mungkin dapat membuat keputusan etis dalam situasi konflik audit tanpa terpengaruh oleh klien. Sedangkan auditor perempuan mungkin membuat keputusan tidak etis karena terpengaruh oleh klien dalam situasi konflik audit.

5. *Construal of Self*

Construal of self berbicara tentang cara individu memandang diri dalam relasi dengan orang lain. Cara pandang yang dimaksud adalah apakah individu memandang diri sebagai bagian yang otonom dari orang lain atau sebaliknya memiliki koneksi dan kelekatan dengan orang lain (Markus dan Kitayama, 1991). *Construal of self* sangat terkait dengan budaya dan merupakan hal yang paling banyak dikaji pada penelitian lintas budaya. Budaya timur yang kolektivis dan budaya barat yang lebih individualistis dipercaya berkontribusi pada tipe *self construal* seperti apa yang dimiliki individu dari budaya tersebut. Dengan

demikian, definisi *self construal* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang individu terhadap dirinya dalam relasi dengan orang lain. Riset mengenai *self construal* membedakan variabel ini menjadi dua tipe, yaitu:

a. *Independent self construal*

Independent self construal ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain. *Independent self construal* dibentuk oleh tujuan, karakteristik, prestasi, dan hasrat pribadi. Individu dengan konsep diri ini cenderung menjadi individualistis, egosentris, otonom, mengandalkan diri sendiri, dan mengacu kepada diri sendiri. *Independent self construal* mendefinisikan dirinya berdasarkan apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan karakteristik pribadi yang membuat individu tersebut berbeda dengan individu lain. Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividuasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain. Perilaku *independent self construal* dicirikan dengan selalu berfokus pada atribut internal dan unik dari diri. Diri dipandang sebagai sesuatu yang otonom dan independen. Tujuan utama adalah tujuan diri sendiri.

b. *Interdependent self construal*

Interdependent self construal ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial. Ia bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah. Keterikatan dengan orang lain dan hubungan sosial merupakan hal utama. Dalam hal pengambilan keputusan, hubungan sosial, peran diri, dan konteks menjadi pertimbangan yang penting. Individu dengan tipe ini memaknai hidupnya melalui hubungan dengan orang lain. Atribut internal diri sendiri ditempatkan

setelah relasi. Gaya komunikasi tipe ini cenderung tidak langsung dan memikirkan perasaan lawan bicaranya.

Individu dengan orientasi *interdependent self construal* cenderung patuh, sosiosentrik, holistik, dan berorientasi pada hubungan dengan sesama individu. *Interdependent self construal* mendefinisikan diri dalam konteks peran sosial. Tugas normatif utama adalah untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan saling ketergantungan antara individu satu dengan yang lain. Individu-individu dalam budaya ini disosialisasikan untuk mampu menyesuaikan diri untuk dapat membantu suatu hubungan atau kelompok dimana individu tersebut berasal, bersikap simpatik, mampu menempati dan memainkan peran yang ditugaskan, dan untuk terlibat pada tindakan yang tepat.

Pada awalnya, peneliti mengajukan konsep bahwa *independent* dan *interdependent self construal* merupakan kutub yang berlawanan dari sebuah variabel kontinum *self construal*. Akan tetapi, faktor analisis yang dilakukan terhadap item-item *self construal* menunjukkan hasil bahwa *independent* dan *interdependent self construal* merupakan konstruk yang terpisah. Seorang individu dapat memiliki kedua tipe *self construal* secara simultan. Tipe *self construal* mana yang lebih dominan pada individu tergantung pada tipe mana yang lebih sering diaktifkan dan menjadi norma perilaku pada budaya tempat individu berada (Miramontes, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Markus dan Kitayama (1991) menemukan bahwa orang-orang dari budaya barat (seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa) yang memiliki budaya individualistis cenderung memiliki *independent*

self construal yang lebih dominan. Sementara itu, budaya kolektivis di timur (seperti negara-negara di Asia) memunculkan individu yang lebih dominan pada *interdependent self construal*.

Budaya memungkinkan tumbuhnya salah satu tipe *self construal* pada masyarakatnya (Markus dan Kitayama, 1991). Budaya yang menekankan pentingnya relasi sosial sebagaimana terlihat pada budaya Jepang dan kebanyakan negara Asia lainnya memungkinkan tumbuhnya *interdependent self construal*. Sebaliknya, budaya yang lebih mengutamakan prestasi personal seperti budaya Amerika Serikat dan kebanyakan negara di Eropa Barat, memungkinkan munculnya *independent self construal*. Budaya yang dimaksud Markus dan Kitayama terdiri dari nilai dan norma dalam masyarakat.

Heinz, Patel, dan Hellman (2013) menyatakan bahwa variabel kepribadian berpengaruh pada *judgment* akuntan. Salah satu variabel kepribadian yang telah dipilih dalam penelitian tersebut adalah *construal of self*. Dalam literatur psikologi, variabel kepribadian terbukti valid dan relevan untuk kognisi, *judgment*, *goal pursuit*, *decisions*, dan perilaku. *Construal of self* fokus pada gagasan individu dari diri individu itu sendiri dalam hubungan dengan orang lain dan dapat mempengaruhi kognisi, emosi, hubungan, dan motivasi (Markus dan Kitayama, 1991).

Meskipun individu dengan *independent self construal* fokus pada otonomi, individu lain masih penting untuk perbandingan sosial dan evaluasi diri. Misalnya, individu dengan *independent self construal* menganggap diri mereka sebagai "ikan kecil di kolam besar" ketika membandingkan diri untuk rekan-rekan yang

tampil baik, sehingga mengalami evaluasi diri yang negatif. Sebaliknya, jika membandingkan diri dengan rekan-rekan yang tampil buruk, individu dengan *independent self construal* menganggap diri mereka sebagai "ikan besar di kolam kecil" sehingga mengalami evaluasi diri yang positif (Cheng dan Lam, 2007 dalam Heinz dan Patel, 2013). Temuan ini konsisten dengan ide bahwa individu dengan *independent self construal* mencoba untuk membedakan diri dari orang lain dan menganggap diri mereka sebagai individu yang unik.

Sebaliknya, individu dengan *interdependent self construal* menganggap diri mereka berhubungan erat dengan orang lain, khususnya dalam anggota kelompok (Markus dan Kitayama, 1991). Pemilihan anggota sangat selektif dan tergantung pada pembagian nasib umum. Misalnya untuk berbagi nasib yang sama, individu *interdependent self construal* berada dalam anggota kelompok seperti keluarga, teman, dan rekan kerja (Markus dan Kitayama, 1991). Hubungan dengan anggota kelompok adalah yang paling penting, sebagai individu dengan *interdependent self construal*.

Individu dengan *independent* dan *interdependent self construal* berbeda dalam mengejar tujuan dan promosi. Tujuan yang paling penting bagi individu dengan *interdependent self construal* adalah hubungan interpersonal yang harmonis (Markus dan Kitayama, 1991). Individu dengan *interdependent self construal* fokus pada promosi dan tujuan lain. Tujuan kelompok lebih tinggi daripada tujuan pribadi (Markus dan Kitayama, 1991). Sebaliknya, individu dengan *independent self construal* fokus pada pengejaran promosi dan tujuan pribadi (Markus dan Kitayama, 1991). Individu dengan *independent self construal*

ditandai dengan otonomi dan keterpisahan. Dengan demikian, individu dengan *independent self construal* memilih tujuan yang mungkin membedakan diri dari orang lain.

Dalam konteks keputusan audit, individu dengan *independent self construal* yang cenderung individualistis, egosentris, otonom, mengandalkan diri sendiri, dan mengacu kepada diri sendiri mungkin akan menolak pengaruh klien dan mengejar tujuan pribadi seperti mempertahankan independensi, profesionalitas, dan harga diri pribadi tanpa memikirkan risiko akan kehilangan klien. Dengan demikian, individu dengan *independent self construal* cenderung untuk menyelesaikan konflik audit dengan menolak keinginan klien yang berusaha mempengaruhi auditor dalam melaksanakan proses audit.

Sebaliknya, individu dengan *interdependent self construal* fokus pada promosi, tujuan, dan pangkat anggota di kelompok seperti rekan-rekan, lebih tinggi dari tujuan pribadi (Markus dan Kitayama, 1991). Dalam membuat keputusan audit, individu dengan *interdependent self construal* mungkin cenderung terpengaruh dengan keinginan klien jika itu menghasilkan keuntungan finansial bagi seseorang yang terkait erat dengan mereka, seperti kantor tempat auditor bekerja, rekan kerja terdekat, atau keluarga.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2007) yang menguji pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas

terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah sampel sebanyak 47 responden. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pertama, ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di Jawa Timur sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas. Kedua, jumlah responden hanya 31,3 persen karena tingkat pengembalian kuesioner kecil atau rendah.

Selanjutnya Salsabila (2011) menguji akuntabilitas, pengetahuan audit, dan gender terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pertama, kemungkinan timbulnya bias terhadap respon dari responden karena adanya ketidakseriusan responden dalam menjawab semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner serta kesalahan interpretasi oleh responden mengenai maksud pertanyaan yang sesungguhnya sehingga menyebabkan variabel tidak terukur secara sempurna. Kedua, ruang lingkup penelitian hanya provinsi DKI Jakarta. Ketiga, masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi variasi dalam variabel kualitas hasil audit yang belum tergalikan pada penelitian ini.

Penelitian Fitriani (2011) bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Sampel hanya pada KAP di Semarang dan adanya kemungkinan bias dalam memahami pertanyaan atau

pernyataan dalam menjawab kuesioner. Penelitian Curtis, Conover, dan Chui (2012) mengkaji dampak dari budaya nasional pada pembuatan keputusan etis. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel pada empat negara yang dilakukan dalam penelitian ini dikhawatirkan dapat mengubah arti atau makna dalam penerjemahan empat bahasa yang berbeda dikarenakan ada kemungkinan bahwa pertanyaan atau konsep tidak dikonversi dengan sempurna.

Selanjutnya Heinz, Patel, dan Hellman (2013) melakukan telaah literatur yang bertujuan untuk memberikan saran teoritis dan metodologis untuk memandu penelitian di masa depan topik kontroversial penilaian dan pendapatan profesional manajemen akuntan. Heinz, Patel, dan Hellman (2013) menyarankan untuk meneliti variabel kepribadian yang telah dibuktikan dalam literatur psikologi terbukti valid dan relevan terhadap pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Trianevant (2014) bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh gender, orientasi tujuan, *self-efficacy*, dan pengalaman, terhadap *audit judgment*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan di Jakarta pada sebelas KAP sehingga hasil dari penelitian tidak dapat di generalisasi.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Gender terhadap Keputusan Audit

Penelitian pada sosialisasi gender menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas dalam proses pengambilan keputusan etis. Secara khusus, laki-laki menganjurkan berimbang, berprinsip keadilan, dan mengandalkan aturan (Gilligan, 1982). Perempuan membuat penilaian moral yang

lebih berbasis kontekstual dan lebih sering melibatkan kepedulian untuk kebutuhan interpersonal dan pengasuhan emosional (Smith dan Oakley, 1997 dalam Dalton dan Ortegren, 2011). Perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu relasional, yang didefinisikan sebagai masalah yang melibatkan atau mempengaruhi orang lain, namun pada saat yang sama, perempuan tidak lebih sensitif terhadap isu-isu non-relasional (Dawson, 1997 dalam Dalton dan Ortegren, 2011). Dapat disimpulkan bahwa auditor laki-laki mungkin dapat membuat keputusan etis dalam situasi konflik audit tanpa terpengaruh oleh klien. Sedangkan auditor perempuan mungkin membuat keputusan tidak etis karena terpengaruh oleh klien dalam situasi konflik audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Auditor laki-laki cenderung untuk menyelesaikan konflik audit dengan menolak keinginan klien dibandingkan auditor perempuan.

2. Pengaruh *Construal of Self* terhadap Keputusan Audit

Individu dengan *independent self construal* fokus pada pengejaran promosi dan tujuan pribadi (Markus dan Kitayama, 1991). Individu dengan *independent self construal* ditandai dengan otonomi dan keterpisahan. Dengan demikian, individu dengan *independent self construal* memilih tujuan yang mungkin membedakan diri dari orang lain. Perbedaan diri dari orang lain oleh individu dengan *independent self construal* dapat mendorong auditor untuk berperilaku etis demi menjaga reputasinya sebagai auditor independen. Dengan

demikian, auditor dengan *independent self construal* mungkin tidak akan terlibat dengan klien yang berusaha mempengaruhi auditor.

Sebaliknya, individu dengan *interdependent self construal* fokus pada promosi, tujuan, dan pangkat anggota di kelompok seperti rekan-rekan, lebih tinggi dari tujuan pribadi (Markus dan Kitayama, 1991). Dalam membuat keputusan audit, auditor dengan *interdependent self construal* mungkin cenderung terpengaruh oleh klien jika itu menghasilkan keuntungan finansial bagi seseorang yang terkait erat dengan auditor, seperti keluarga atau rekan kerja terdekat.

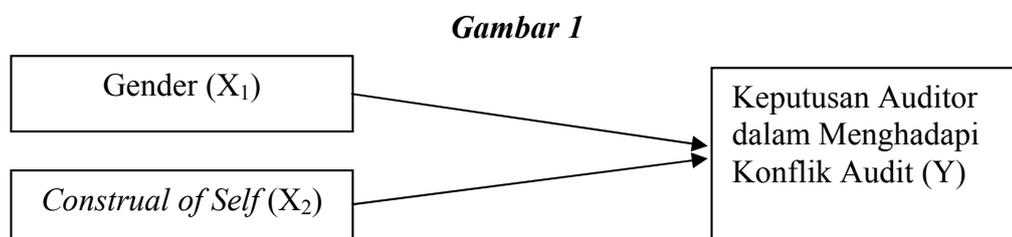
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Auditor dengan orientasi *interdependent self construal* cenderung untuk menyelesaikan konflik audit dengan menyetujui keinginan klien dibandingkan auditor dengan *independent self construal*.

D. Kerangka Konseptual

Profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang bersifat individual yang meliputi gender dan *construal of self*. Aspek tersebut memiliki peran yang besar terhadap keputusan yang dibuat auditor. Aspek individual memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi keputusan audit. Hal ini karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Dengan demikian gender dan *construal of self* sebagai dimensi dari aspek individual akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh seorang auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah

diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Auditor laki-laki cenderung untuk menyelesaikan konflik audit dengan menolak keinginan klien dibandingkan auditor perempuan.

H₂: Auditor dengan orientasi *interdependent self construal* cenderung untuk menyelesaikan konflik audit dengan menyetujui keinginan klien dibandingkan auditor dengan orientasi *independent self construal*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh gender dan *construal of self* terhadap keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi konflik audit, auditor laki-laki cenderung menyelesaikan konflik audit dengan menolak keinginan klien dibandingkan auditor perempuan yang cenderung terpengaruh oleh klien dalam menghadapi konflik audit. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) diterima.
2. Tidak terdapat pengaruh *construal of self* terhadap pengambilan keputusan auditor dalam menghadapi konflik audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi konflik audit, baik auditor dengan orientasi *interdependent self construal* maupun *independent self construal* cenderung membuat keputusan yang identik sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi keputusan auditor seperti skeptisme profesional, etika auditor, pengalaman auditor, dan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada KAP dengan sampel yang cukup luas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
3. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memperkuat kesimpulan, karena penggunaan instrumen dalam penelitian ini rentan terhadap persepsi responden yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan bias dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung ke dalam instansi yang dijadikan objek penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian eksperimen, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian bukan 100% sebagai auditor, melainkan mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan dan audit. Pengetahuan responden tersebut tentang audit dapat dikatakan memadai, namun pada praktiknya responden belum menjalani peran sebagai auditor profesional.
2. Pengukuran variabel hanya mengandalkan pada pengetahuan responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner dan belum mencerminkan keadaan sebenarnya yang boleh jadi berbeda apabila data diperoleh dari auditor melalui wawancara secara langsung.

3. Hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lain karena penelitian hanya dilakukan pada dua perguruan tinggi yaitu Univeristas Negeri Padang dan Universitas Andalas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A., A. *et al.* 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ayuningtyas, H., Y. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektifitas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No. 2 Hal 1-10.
- Dalton, D., dan M. Ortegren. 2011. Gender Differences in Ethics Research: The Importance of Controlling for the Social Desirability Response Bias. *Journal of Business Ethics*. Vol, 103 No. 1 pp. 73-93.
- Fitriani, M. 2013. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Gilligan, C. 1982. *In A Different Voice*. MA: Harvard University. Boston.
- Gul, F., A. 1991. Size of audit fees and perceptions of auditor's ability to resist management pressure in audit conflict situations. *Abacus*, 27(2), 162–172.
- Heinz, P. dan C. Patel. *et al.* 2013. Some Theoretical and Methodological Suggestions for Studies Examining Accountant's Professional Judgments and Earnings Management. Faculty of Business and Economics. Macquarie University. Sydney: Australia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. Cetakan Keempat. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Jamilah, S. *et al.* 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *SNA X Universitas Hasanudin Makassar*. AUEP-06.
- Kieso, D., E. *et al.* 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.

- Knapp, M., C. 1985. Audit conflict: An empirical study of the perceived ability of auditors to resist management pressure. *The Accounting Review*, 60(2), 202–211.
- Margaret, A., N. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment pada Auditor BPK-RI. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Markus, H., R. dan S. Kitayama. 1991. Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Miramontes, L., G. 2011. The Structure and Measurement of Self-Contruals: A Crosscultural Study of The Self-Construal Scale. *Thesis*. Washington State University.
- Oktarina, R. 2017. Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Minangkabau. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Palmer, G. dan T. Kandasami. 1997. Gender in Management: A Sociological Perspective. *The International Journal of Accounting and Business Society August*. Vol. 5, no.1, hal 67-99. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- Patel, C., G. Harrison, dan J. McKinnon. 2002. Cultural influences on judgements of professional accountants in auditor-client conflict resolution. *Journal of International Financial Management & Accounting*. Vol. 13, No. 1, pp.1–31.
- Patel, C. 2007. A multidimensional measure in accounting ethics research. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 4(1), 90–110.
- Patel, C., dan B. Millanta. 2011. “Holier-than-thou” perception bias among professional accountants: A cross-cultural study. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27 (2), 373–381.
- Praditaningrum, A., S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment. *Proceeding SNA XVI Universitas Syah Kuala Banda Aceh*. ASPSIA-06.

- Rosalina, A., D. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Salsabila, A. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Taggar, S. dan J. Parkinson. 2007. Personality Tests in Accounting Research. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*. 11 (2), 112-151.
- Trianevant, M. 2014. Pengaruh Gender, Orientasi Tujuan, Self Efficacy, dan Pengalaman Terhadap Audit Judgement. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Tsui, J., dan F., A. Gul. 1996. Auditor's behavior in an audit conflict situation: A research note on the role of locus of control and ethical reasoning. *Accounting, Organizations and Society*, 21 (1), 41-51.